

KREATIVITAS MANG KOKO DALAM SEKAR JENAKA GRUP KANCA INDIHIANG

MANG KOKO'S CREATIVITY IN SEKAR JENAKA OF KANCA INDIHIANG GROUP

Tardi Ruswandi

tardi0507@gmail.com

Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 14 Desember 2020

|| Artikel direvisi: 28 Desember 2020

| Artikel disetujui: 4 Januari 2021

ABSTRAK

“Kreativitas Mang Koko dalam Sekar Jenaka grup Kanca Indihiang”, merupakan satu studi untuk melihat bagaimana aktivitas Mang Koko dalam berkarya dan mensosialisasikan hasil-hasil karyanya. Tujuan tulisan ini adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan: (1) Seni apa yang dijadikan landasan penciptaan Mang Koko di dalam mewujudkan karya-karyanya; (2) Kreativitas apa saja yang dilakukan oleh Mang Koko; dan (3) Upaya apa yang dilakukan Mang Koko untuk menyebarkan karya-karyanya. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan dengan studi kepustakaan dan mengamati praktik penyajian karya-karya Mang Koko secara cermat, melalui rekaman audio. Hasil penelitian ini menemukan: (1) kemampuan Mang Koko dalam menciptakan bentuk karya lagu *sekar* dan *gending* baru, yang tidak sama dengan karya *lagu* dan *gending* sebelumnya; (2) kreativitas Mang Koko dalam membuat karya *lagu* dan *gending*, merupakan wujud nyata dari kerangka berpikir dalam mengkaji dan menganalisis unsur-unsur musikal *karawitan* tradisi terutama pola lagu *sekar* dan *gendingnya*; (3) komunikasi yang dilakukan Mang Koko melalui grup *Kanca Indihiang* selalu dibuat dengan cermat dan harmonis, agar karyanya dapat tersebar dengan baik kepada orang-orang yang ditargetkan. Atas dasar hal itu, ketiga aspek tersebut dapat menuntun pada kesimpulan bahwa proses kreatif, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitasnya, hubungan antara karya dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan sebagainya, secara keseluruhan bisa dikategorikan sebagai kajian budaya.

Kata Kunci: Mang Koko, Kreativitas, Gending

ABSTRACT

‘Mang Koko’s creativity in Sekar Jenaka of Kanca Indihiang group’ is a study to see how Mang Koko’s activities are in his work and in socializing his works. The purpose of this paper is to find answers to questions: (1) What is the art that is Mang Koko’s basic foundation in creating his works; (2) What creativity did Mang Koko do; and (3) What efforts did Mang Koko make to spread his works. This paper uses a qualitative method where the data is carried out by studying literature and maintaining the practice of presenting Mang Koko’s works carefully through audio recordings. The result of this study are: (1) Mang Koko’s ability to create new compositions of Sekar songs and new gending, which is different from previous songs and gending works; (2) Mang Koko’s creativity in making songs and gending works is a tangible form of a frame of mind in studying and analyzing the musical elements of traditional musical instruments, especially the patterns of the Sekar song and its gending; (3) The communications made by Mang Koko through the Kanca Indihiang group are always made carefully and harmoniously so that his work can be well distributed to the targeted people. On this basis, these three aspects can lead to the conclusion that the creative process, the factors that influence

creativity, the relationship between work and social, economic development, and so on, as a whole can be categorized as cultural studies.

Keywords: *Mang Koko, Creativity, Gending*

PENDAHULUAN

Kanca Indihiang merupakan salah satu grup kesenian Sunda, yang di dalamnya menggunakan waditra *Kacapi* (Siter), *Suling*, *Rebab*, sebagai media pengiring garapan vokal, serta dialog humornya. Grup ini didirikan dan dipimpin oleh Koko Koswara (Mang Koko) sekitar tahun 1946, yaitu setelah satu tahun Indonesia merdeka. Pada saat itu, Mang Koko muda tidak memiliki dasar keilmuan seni formal, seperti sekolah-sekolah seni yang ada sekarang, melainkan belajar mandiri serta belajar secara oral kepada orang tuanya, dan kepada seniman-seniman sejawatnya. Oleh sebab itu, kemampuan Mang Koko dalam hal kesenian khususnya karawitan *vokal*, pada awalnya diperoleh dari kepiawian orang tuanya (ayah) sebagai seniman Cianjuran. Sedangkan permainan *Kacapi* diperoleh dari salah satu seniman (Mang Ilil) yang ada di lingkungan rumahnya, dan juga sebagai anggota grup *Kanca Indihiang*.

Grup *Kanca Indihiang* Mang Koko kalau dilihat dari pertunjukannya identik dengan *Jenaka Sunda* tradisi, tetapi dalam garapan lagu-lagunya yang berbeda, yaitu *Jenaka Sunda* tradisi materi lagu-lagunya dari kawih kepesendenan, sedangkan grup *Kanca Indihiang* Mang Koko semua lagu dan iringannya ciptaan Mang Koko. Oleh sebab itu, untuk membedakannya antara *Jenaka Sunda* tradisi dengan garapan grup *Kanca Indihiang* Mang Koko penulis sebut *Sekar Jenaka*.

Kreativitas Mang Koko dalam *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihiang*, selain menciptakan lagu-lagu vokal dan gendingnya, seperti telah disebutkan di atas, kemudian membentuk organisasi yang bisa mensosialisasikan hasil karya-karyanya. Karya lagu yang diciptakan Mang Koko, identik dengan kehidupan sehari-

hari masyarakat Tasikmalaya. Misalnya *Badminton*, *Maen Bal*, *Batik*, *Ondangan*, dan sebagainya. Lagu-lagu tersebut muncul karena selain Mang Koko peduli terhadap olah raga, juga peduli pada produk Tasikmalaya dan fenomena sosial (hajatan). Itulah sebabnya karya lagu ciptaan Mang Koko digemari oleh masyarakat.

METODA

Pengumpulan data dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu ‘memahami fakta yang ada dibalik kenyataan melalui pengamatan atau peninjauan secara langsung di lapangan’. Pengumpulan data ini diawali dengan mengamati karya-karya Mang Koko melalui rekaman kaset, wawancara kepada beberapa orang yang tahu keberadaannya di kampungnya, dan langkah kedua, menelaah kreativitas Mang Koko mensosialisasikan karyanya melalui penyebaran kaset audio. Metode ini digunakannya lebih banyak pada penelaahan karya-karyanya melalui kaset, dan wawancara dengan sebagian orang yang pernah menyaksikan pertunjukannya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Mang Koko dalam *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihiang* seperti yang telah diungkapkan di atas, merupakan hasil kerja kerasnya dalam mewujudkan kemampuan dalam mencipta dan berkreasi kesenian. Adapun unsur-unsur kreativitas Mang Koko yang perlu dibahas pada tulisan ini adalah seniman, lagu dan iringannya, laras (sistem nada) dan surupan, serta pertunjukannya.

A. Seniman

Seniman yang terlibat dalam grup *Kanca Indihiang* pada saat itu, seluruhnya masih berusia muda. Seniman tersebut antara lain: Mang Koko sendiri, Mang Nondo, Mang Ilil, Mang Odjo, dan Mang Dacep. Kreativitas dan peranan Mang Koko dalam membesarkan grup *Kanca Indihiang*, selain pendiri dan pimpinan grup, juga sebagai pencipta lagu dan gendingnya serta penyaji vokal dan mengisi dialog humornya. Sedangkan peranan para anggota grupnya, ada yang menjadi vokalis, pemain instrumen (waditra) suling dan rebab. Perjalanan grup *Kanca Indihiang*, sebenarnya ada dua periode, yaitu priode pertama ketika Mang Koko masih berdomisili di Indihiang Tasikmalaya, dan periode kedua yaitu waktu Mang Koko bekerja di Kota Bandung. Kalau dilihat dari lamanya aktivitas Mang Koko bersama dengan grup *Kanca Indihiang masing-masing* sebagai berikut: waktu di Indihiang Tasikmalaya Mang Koko bersama dengan para anggota grupnya berjalan selama kurang lebih empat (4) tahun yaitu dari tahun 1946 sampai dengan tahun 1950. Sehingga dengan demikian kepindahan Mang Koko ke Bandung pada tahun 1950, tidak semata-mata bekerja, melainkan juga membawa grupnya *Kanca Indihiang*. Namun demikian, yang menjadi kendala bagi Mang Koko saat itu, para anggota yang telah dibentuk di Tasikmalaya, tidak ada yang mau ikut ke kota Bandung. Alasannya berkaitan dengan aktivitas masing-masing yang tidak bisa ditinggalkan, selain masalah keluarga. Oleh sebab itu, waktu Mang koko di Bandung, anggota grup *Kanca Indihiang* diganti total. Adapun nama-namanya adalah: Mang Endang sebagai vokalis, Mang Duleh sebagai pemain suling, dan Mang Nandang sebagai pemain rebab. Jadi personal *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihiang* ketika di Bandung tahun 1950, jumlahnya 4 (empat) orang bersama dengan Mang Koko. Pemain *waditra* (instrumen) tersebut masing-masing berperan sebagai pengisi ilustrasi ketika penyajian vokal

berhenti, sambil menunggu bait lagu berikutnya dinyanyikan. Sedangkan humor (jenaka) yang disampaikan, selalu ada hubungannya dengan lagu yang disajikan.

Berbeda halnya dengan *Jenaka Sunda* tradisi seniman yang terlibat di dalamnya hanya dua orang, yaitu sebagai pemain waditra (instrumen) *Kacapi* merangkap vokal dan pendukungnya satu orang sebagai vokalis. Demikian pula *jenakanya* (humornya), yang dibawakan oleh grup *Jenaka Sunda* tradisi umumnya bersifat khusus, dalam tema yang khusus pula, dan tanpa ada hubungannya dengan tema lagu *sekar* yang disajikannya.

B. Karya Lagu dan Iringannya

Lagu-lagu *sekar* yang digarap oleh *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indiang* Mang Koko, seluruhnya hasil ciptaan sendiri. Melodi lagu-lagu ciptaan Mang Koko sebenarnya berdasar pada rasa estesisnya sendiri, sekalipun mungkin ada pengaruh-pengaruh dari lagu-lagu vokal lainnya. Demikian pula lirik-lirik yang dibuat oleh Mang Koko saat itu sudah menggunakan puisi bebas yaitu bertemakan olah raga, binatang, perjuangan, lingkungan alam, kehidupan sehari-hari, dan bersifat humor. Jumlah lirik dari setiap lagu yang dibuat oleh Mang Koko tergantung kepada kebutuhan rasa estesisnya, yaitu ada yang berjumlah 8 (delapan) baris sampai dengan 16 (enam belas) baris dalam satu putaran lagunya; bahkan ada pula yang lebih dari 16 baris. Sedangkan iringan lagu *sekar* karya Mang Koko bersama dengan grup *Kanca Indihiang* semuanya diciptakan sendiri, dengan menggunakan waditra (instrumen) *kacapi*.

Kreativitas Mang Koko berkarya dalam *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihiang*, yaitu sebagai pengembangan *karawitan Sunda* tradisi, antara lain membuat lagu *sekar* pada awalnya melalui penggalan dari tembang *Ciawian*. *Tembang Ciawian* adalah karya vokal (*sekar*) tradisi yang dalam penyajiannya berirama merdeka (bebas) dan ornamennya

khas daerah Ciawi. Penggalan Mang Koko dalam *tembang Ciawian* adalah memfungsikan *ornamen* dan dasar nada tinggi pada sebagian karya lagu barunya. Ornamen tersebut biasanya disajikan dengan hentakan suara yang lebih kuat, bila dibandingkan dengan ornamen dalam

Cianjuran yang lebih lembut. Oleh sebab itu karya-karya Mang Koko yang ornamen serta dasar nadanya merupakan hasil penggalan dari *tembang Ciawian* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Lagu-lagu hasil penggalan dari tembang *Ciawian*.

No.	Nama Lagu	Laras	Surupan
1.	<i>Badminton</i>	<i>Madenda</i>	<i>4=Tugu</i>
2.	<i>Batik</i>	<i>Degung</i>	<i>3=Tugu</i>
3.	<i>Buruh Leutik</i>	<i>Salendro</i>	<i>1=Tugu</i>
4.	<i>Hayam Jago</i>	<i>Salendro</i>	<i>1=Tugu</i>
5.	<i>Zaman Atum</i>	<i>Salendro</i>	<i>1=Tugu</i>
6.	<i>Jangkrik</i>	<i>Salendro</i>	<i>1=Tugu</i>
7.	<i>Kajaksan</i>	<i>salendro dan madenda</i>	<i>1=Tugu dan 4=T</i>
8.	<i>Katumbiri</i>	<i>salendro dan degung</i>	<i>1=Tugu dan 3=T</i>
9.	<i>Koperasi</i>	<i>Degung</i>	<i>3=Tugu</i>
10.	<i>Kulu-kulu Kombinasi</i>	<i>madenda dan degung</i>	<i>4=Tugu dan 3=T</i>
11.	<i>Maen Bal</i>	<i>Madenda</i>	<i>4=Tugu</i>
12.	<i>Ondangan</i>	<i>salendro dan madenda</i>	<i>1=Tugu dan 4=T</i>
13.	<i>Resepsi</i>	<i>Madenda</i>	<i>4=Tugu</i>
14.	<i>Ronda Malem</i>	<i>Salendro</i>	<i>1=Tugu</i>
15.	<i>Tukang Beca</i>	<i>Madenda</i>	<i>4=Tugu</i>
16.	<i>Urang Kampung</i>	<i>Salendro dan madenda</i>	<i>1=Tugu dan 4=T</i>

Salah satu contoh lagunya seperti berikut ini.

Lagu Urang Kampung

Laras : Salendro

Gerakan : sedeng

Surupan : 1 = Tugu

<p> 0 0 1 5̣ 5̣ 4̣ U-rangkam-pung</p>	<p> 0 0 1 5̣ 5̣ 4̣ si - si gu - nung</p>
<p> . 0 1 5̣ 4̣ 3̣ 2̣ Pa-se- mo-na be -</p>	<p> 4̣ 3̣ 5̣ 4̣ 1 2 3 da jeung u - rang di- ko - ta</p>
<p> . 0 1̣ 5 4 3 Teuhi - bu - ran</p>	<p> . 0 1̣ 5 4 3 teu res - to - ran</p>
<p> . 0 3 2 1 5̣ 4̣ Unggal wak-tu di</p>	<p> 5̣ 3̣ 5̣ 4̣ 1 5̣ 4̣ u - dag u - dag ba - ha - ya</p>
<p> . 0 1 5̣ 5̣ 4̣ Teu pi - da to</p>	<p> . 0 1 5̣ 5̣ 4̣ ta - ra nga-so</p>
<p> . 1 1 4̣ 5̣ 5̣ Ta-re - men we -</p>	<p> 3̣ 3̣ 2̣ 2̣ 3̣ 3̣ kel u - sa - ha</p>
<p> . 5̣ 3̣ 4̣ 5̣ 1 Ngaro - lah ta - nah</p>	<p> . 2 4 3 2 1 ge - tol i - ba - dah</p>
<p> . 2 4 5 Teu ka - lah -</p>	<p> 2 1 5̣ 4̣ ka ca - ri - ta</p>
<p>Madenda4 = Tugu</p>	
<p> . . 0 5 Duh</p>	<p> . 0 4 3 2 5 u-rang kampung</p>
<p> . 0 2̣ 1̣ 2̣ 2 3 Ki - wa - ri nan-dang</p>	<p> . 2 1 3 4 4 sung - ka - wa</p>
<p> . 0 2̣ 1̣ 5 4 Ra- ja ka - ya</p>	<p> . 0 5 3 2 4 di - bi - na- sa</p>
<p> . 0 2 1 5̣ 2 5̣ Ha- ri - ring du - ma -</p>	<p> 1 3 2 1 3 4 5 di ka - an - cam ba- ha - ya</p>

. . 0 5 Duh	. 0 4 3 2 5 kampung kampung
. 0 2 2 1 3- Ki-wa - ri la -	1 5 1 2 2 u - tan a - pi
0 4 4 . 4 4 U - rang kampung	0 2 3 5 4 3 2 ngaleut pa-da ngungsi
. 2 4 3 5 1 2 Ninggal-keun ba - ha - ya	3 5 1 2 2 teu di a - ping

Notasi: Mang Koko

Berdasarkan ukuran vokal Sunda secara umum kekuatan vokalnya paling tinggi sampai nada 3 (na tinggi). Dalam lagu *Urang Kampung* tercermin bahwa kekuatan *sekar* Mang Koko dapat mencapai nada tinggi, yaitu nada 2 (mi tinggi). Oleh sebab itu, lagu-lagu karya Mang Koko hasil penggalian dari *tembang Ciawian*, yang di dalamnya menggunakan nada-nada tinggi lebih dari biasanya, jarang sekali vokalis Sunda mampu menyajikannya, sehingga lagu-lagu *sekar* dalam garapan *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihiang* kurang berkembang seperti karya lagu-lagu Mang Koko lainnya. Hal ini disebabkan karena lagu-lagu hasil penggalian dari *tembang Ciawian* pada dasarnya bersifat subjektif, yaitu karya yang hanya untuk kebutuhan pertunjukan *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihiang* sendiri. Kecuali surupannya dirubah menjadi agak rendah, terutama yang terjangkau oleh kekuatan vokalis Sunda (Ruswandi, 2007:67-69).

Iringan lagu *sekar* karya Mang Koko bersama dengan grup *Kanca Indihiang*, semuanya diciptakan sendiri dengan menggunakan *waditra kacapi*. Dalam permainan *kacapinya* Mang Koko selalu

menggunakan aransemen di awal lagu dan di antara lirik lagu yang satu dengan lirik lagu berikutnya. Aransemen tersebut bisa mengambil dari melodi lagu atau membuat sendiri, yang mengarah kepada lagu yang akan dinyanyikan. Dalam iringan *sekarnya*, Mang Koko menggunakan teknik *sintreuk-toel*, *dijeungkalan*, *diranggeum* dan *dijambret*.

Laras pada *kacapi* yang digunakan oleh Mang Koko, untuk mengiringi karya lagunya, semuanya ada 3 (tiga) macam yaitu *laras salendro*, *madenda*, dan *laras degung*. Dari sekian banyak lagu yang diciptakan oleh Mang Koko dalam bentuk *Sekar Jenaka*, iringannya ada yang menggunakan satu *laras*. Misalnya iringan *kacapi laras salendro* lagu *sekarnya laras salendro*, dan iringan *laras madenda* lagu *sekarnya alaras madenda*. Di samping itu, ada pula yang iringan *kacapinya* satu *laras*, lagu vokalnya dua *laras*. Contohnya iringan *kacapi laras salendro*, lagu *sekarnya laras salendro* dan *madenda*, atau iringan *laras salendro* dengan lagu vokalnya *laras salendro* dan *laras degung*.

Teknik *petikan kacapi* gaya Mang Koko pada *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihiang* yang menggunakan teknik *diranggeum* dan teknik *dijambret*. Contohnya seperti berikut ini.

Iringan *kacapi* Mang Koko teknik *diranggeum*

B	b	0	$\overset{\cdot}{1}$	$\overline{5}$	$\overline{4}$	$\overset{\cdot}{3}$	$\overline{1}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overset{\cdot}{1}$	$\overset{\cdot}{5}$		
a	0	$\overset{\cdot}{3}$	0	0	0	0	0	0	0	$\overline{0}$	$\overset{\cdot}{3}$	0	
A	c	$\overline{(1)}$	$\overline{5}$	$\overline{(3)}$	$\overline{5}$	$\overline{(1)}$	$\overline{5}$	$\overline{(3)}$	$\overline{5}$	$\overline{(1)}$	$\overline{5}$	0	$\overset{\cdot}{1}=d/$ $3=b$
a	$\overset{\cdot}{5}$	1	$\overset{\cdot}{5}$	$\overset{\cdot}{3}$	$\overset{\cdot}{5}$	1	$\overset{\cdot}{5}$	0					

Keterangan: lambang A = tangan kanan, a = ibu jari, b = telunjuk, c = jari tengah, dan d = jari manis, Sedangkan lambang B = tangan kiri, a = ibu jari, b = telunjuk, dan c = jari tengah.

Untuk nada yang diberi tanda kurung, seperti nada $\overset{\cdot}{1}$ (da) rendah pada melodi jari c (jari tengah) berikut ini: $\overline{0}$ $\overline{5}$ $\overline{(1)}$ $\overline{5}$ $\overline{(3)}$ $\overline{5}$, maka nada $\overset{\cdot}{1}$ (da) rendah tersebut penjariannya harus

diberi tanda, yaitu $\overset{\cdot}{1}=d$ artinya nada $\overset{\cdot}{1}$ (da) rendah dibunyikan dengan jari d (jari manis), nada $3=b$ yaitu nada 3 (na) dibunyikan dengan jari b (telunjuk)

Permainan *kacapi* Mang Koko teknik *dijambret*

B.	b	0	$\overset{\cdot}{5}$	0	$\overset{\cdot}{5}$	0	$\overset{\cdot}{5}$	0	$\overset{\cdot}{5}$	
a	$\overset{\cdot}{2}$	0	$\overset{\cdot}{2}$	0	$\overset{\cdot}{2}$	0	$\overset{\cdot}{2}$	0	$\overset{\cdot}{2}$	
c	$\overline{0}$	$\overline{\overset{\cdot}{5}}$	$\overline{0}$	$\overline{\overset{\cdot}{5}}$	$\overline{0}$	$\overline{\overset{\cdot}{5}}$	$\overline{0}$	$\overline{\overset{\cdot}{5}}$	$\overline{0}$	$\overline{\overset{\cdot}{5}}$
A. b	$\overline{0}$	$\overline{\overset{\cdot}{2}}$	$\overline{0}$	$\overline{\overset{\cdot}{2}}$	$\overline{0}$	$\overline{\overset{\cdot}{2}}$	$\overline{0}$	$\overline{\overset{\cdot}{2}}$	$\overline{0}$	$\overline{\overset{\cdot}{2}}$
a	$\overline{0}$	$\overline{5}$	$\overline{0}$	$\overline{5}$	$\overline{0}$	$\overline{5}$	$\overline{0}$	$\overline{5}$	$\overline{0}$	$\overline{5}$

Apabila teknik *diranggeum* dan *dijambret* digunakan untuk mengiringi lagu *sekar*, maka nada yang dimainkannya sesuai dengan nada yang digunakan pada lagu *sekar*. Demikian pula pengulangan permainan teknik petikan biasanya disesuaikan dengan panjang pendeknya lagu yang dinyanyikan.

Kreativitas Mang Koko dari permainan *kacapi* tradisi untuk mengiringi *sekar*, seperti yang telah dicontohkan pada gaya *diranggeum*, adalah memfungsikan *telunjuk* (b) dan *jari manis* (d) tangan kanan sehingga menghasilkan permainan *kacapi* yang lebih rumit bila dibandingkan dengan permainan *kacapi* gaya tradisi. Karena ide ini datangnya dari Mang Koko maka masyarakat menyebutnya *kacapi* gaya Mang

Koko. Sedangkan penamaan teknik permainannya masing-masing disesuaikan dengan posisi jari ketika membunyikan senar *kacapi*. Misalnya teknik *diranggeum*, karena posisi jari semacam *ngaranggeum* (mengambil sesuatu dengan lima jari); dan *dijambret*, karena posisi jari kanan semacam *menjambret* (mengambil sesuatu dengan cepat). Satu di antara teknik permainan *kacapi* yang memfungsikan tangan kanan sebagai penyaji iringan dan tangan kiri sebagai penyaji bas.

Teknik permainan *kacapi* gaya Mang Koko yang *diranggeum* merupakan pengembangan dari teknik *dijeungkalan*. Hal ini terlihat dari penjarian tangan kanannya yang merupakan perpaduan dua buah nada secara bersahutan seperti yang dibunyikan ibu jari dan jari tengah

pada contoh teknik *dijeungkalan*. Di samping itu penjarian teknik *dijeungkalan* yang semula hanya dengan 4 jari tangan (kanan dan kiri) oleh Mang Koko dikembangkan lagi hingga menjadi 5 sampai 6 jari tangan (kiri dan kanan). Sedangkan teknik *dijambret* merupakan penggalian dari musik iringan lagu-lagu mars (lagu yang bertempo cepat dan gagah). Dalam teknik ini Mang Koko menyajikan nada-nada harmonis sebanyak tiga buah, yang dimainkan oleh tiga jari tangan kanan secara bersamaan seperti akor (*accord*) dalam musik Barat.

Kreativitas Mang Koko dalam permainan *kacapi* selanjutnya adalah memperluas wilayah nada yaitu yang pada mulanya memfungsikan 13 wilayah nada dari 18 senar nada pada *kacapi* tradisi oleh Mang Koko diperluas menjadi 20 wilayah nada dari 20 nada yang ada dalam senar *kacapi*. Sebelum dicontohkan permainan *kacapi* tersebut terlebih dahulu akan digambarkan wilayah nada yang ada pada senar *kacapi* tradisi dan pada senar *kacapi* Mang Koko.

Lagu Panglima laras madenda 4 = Tugu

<p> . 0 05 4 3̄2̄ 2 <i>Meuncit me-ri</i></p>	<p> . 3̄ 2̄1̄ 5̄ 1 2̄3̄ .4 3̄2̄ . <i>meuncit meri di - na - ra-kit</i></p>
<p> . 0 5̄ 1 2 3̄4̄ . <i>Bo - bo - ko mah</i></p>	<p> . 5̄ 4̄3̄ 2̄ .3̄ 4̄ 5̄5̄ 4 <i>bo-boko wa-dah ba - ka-tul</i></p>
<p> . 0 05 4 3̄5̄ 1̄2̄ . <i>La-in nye - ri</i></p>	<p> . 3̄ 2̄1̄ 5̄ .1̄ 2̄ 3̄4̄ 3̄2̄ . <i>la-in nyeri ku pa - nyakit</i></p>
<p> . 0 2̄ 1̄ 2̄ 1̄5̄ . <i>Ka - bo-goh mah</i></p>	<p> . 5̄ 5̄3̄ 4+ .5̄ 1̄2̄ .2̄ 1̄5̄ . <i>kabogoh di - re - but ba-tur</i></p>

Notasi: Juju Sain

Sedangkan iringannya hanya menggunakan teknik *dijeungkalan* yaitu posisi jarinya adalah ibu jari tangan kanan memetik lebih awal dan telunjuk menyahut petikan ibu jari,

Wilayah nada pada senar *kacapi* tradisi adalah:

Mulai dari 1̄ (da) tinggi yaitu yang ditandai titik (.) di bawah nadanya sampai nada 3̄ (na) paling rendah yaitu yang ditandai dua titik (:) di atas nadanya. Apabila disusun secara berurutan seperti berikut ini:

$$1̄-2̄-3̄-4̄-5̄-1̄-2̄-3̄-4̄-5̄-1̄-2̄-3̄-4̄-5̄-1̄-2̄-3̄=18 \text{ nada.}$$

Wilayah nada pada senar *kacapi* Mang Koko adalah:

Mulai dari 1̄ (da) tinggi sampai 5̄ (la) paling rendah. Apabila disusun secara berurutan seperti berikut ini.

$$1̄-2̄-3̄-4̄-5̄-1̄-2̄-3̄-4̄-5̄-1̄-2̄-3̄-4̄-5̄-1̄-2̄-3̄-4̄-5̄=20 \text{ nada.}$$

Beda lagi dengan grup *Jenaka Sunda* tradisi, lagu-lagu yang digunakannya kebanyakan *kawih* tradisional terutama dari *kepesindenan*. Sementara itu lirik-liriknya berbentuk *sisindiran*.

Contoh lagunya sebagai berikut.

dan ibu jari tangan kiri serta telunjuknya bermain seperti bas yaitu antara ibu jari dan telunjuk bersahutan. Contohnya seperti di bawah ini.

Permainan *kacapi* tradisi teknik *dijeungkalan*

B	b	0	0	0	0	1̇	1̇	0	1̇	5̇
	a	0	3̇	0	3̇	3̇	3̇	0	0	3̇
A	b	5	3	5	3	5	3	5	0	
	a	0	5̇	0	5̇	0	5̇	0	5̇	0

C. *Laras dan Surupan*

Laras (sistem nada) yang dipergunakan dalam lagu-lagu karya Mang Koko dalam garapan *Sekar Jenaka* grup *Kaca Indihyang* kebanyakan *berlaras salendro 1 (da) = Tugu*, *madenda 4(ti = Tugu*, dan *degung 3 (na) =*

Tugu. *Surupan* (dasar nada) yang dipergunakan oleh *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihyang* lebih tinggi, yaitu sekitar ukuran A (440 cen) dalam musik Barat. Nama lagu yang menggunakan satu *laras* dalam satu putarannya seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2. Lagu satu *laras*.

No.	Nama Lagu	<i>Laras</i>	<i>Surupan</i>
1.	<i>Badminton</i>	<i>Madenda</i>	<i>4=Tugu</i>
2.	<i>Batik</i>	<i>degung matraman</i>	<i>3=Tugu</i>
3.	<i>Buruh Leutik</i>	<i>Degung</i>	<i>1=Tugu</i>
4.	<i>Hayam Jago</i>	<i>Salendro</i>	<i>1=Tugu</i>

Lagu-lagu yang menggunakan dua *laras* dalam satu putarannya seperti dalam tabel berikut.

Tabel 3. Lagu dua *laras* dan *surupan*.

No.	Nama Lagu	<i>Laras</i>	<i>Surupan</i>
1.	<i>Kajaksan</i>	<i>salendro dan madenda</i>	<i>1=Tugu dan 4=Tugu</i>
2.	<i>Kulu-kulu Kombinasi</i>	<i>madenda dan degung</i>	<i>4=Tugu dan 3=Tugu</i>
3.	<i>Ondangan</i>	<i>salendro dan madenda</i>	<i>1=Tugu dan 4=Tugu</i>
4.	<i>Urang Kampung</i>	<i>salendro dan madenda</i>	<i>1=Tugu dan 4=TuguT</i>
5.	<i>Katumbiri</i>	<i>salendro dan degung</i>	<i>1=Tugu dan 3=Tugu</i>

Laras yang digunakan oleh seniman tradisi dalam satu putaran lagunya secara umum

menggunakan satu *laras*. Adapun pindah *laras*, biasanya dilakukan setelah satu bait lirik lagu

disajikan beberapa kali. Misalnya dari *laras salendro*, *surupan 1=T* dua kali putaran, pindah ke *laras madenda*, *surupan 4=T*, demikian pula selanjutnya dari *laras salendro*, *surupan 1=T* ke *laras degung*, *surupan 3=T*. Oleh sebab itu, perpindahan *laras* dalam karya lagu *sekar* Mang Koko, terjadi dalam satu putaran lagu, tetapi dalam karya lagu *sekar* tradisi perpindahan *laras* terjadi setelah pengulangan 2 (dua) atau 3 (tiga) kali putaran lagunya.

D. Pertunjukan Grup *Kanca Indihiang*

Kegiatan-kegiatan *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihiang* diantaranya berlatih (bila ada materi baru) dan pertunjukan. Pertunjukan yang sifatnya rutin adalah mengisi siaran RRI (Radio Republik Indonesia) terdekat, misalnya waktu *Kanca Indihiang* berdomisili di Tasikmalaya mengisi siaran di RRI Tasikmalaya. Kemudian ketika Mang Koko pindah ke Bandung bersama dengan *Kanca Indihiang*-nya, mengisi siaran di RRI Bandung.

Sedangkan pertunjukan yang bersifat insidental antara lain untuk memenuhi undangan perorangan dan instansi. Undangan

perorangan biasanya berkaitan dengan acara selamatan khitanan atau pernikahan. Sedangkan undangan instansi, biasanya untuk mengisi acara hiburan pada waktu menjamu tamu terhormat, ketika penutupan rapat di instansi pemerintah atau swasta, serta pada waktu ada peresmian gedung baru. Tempat pertunjukannya ada yang dipanggung terbuka, dan ada juga yang di gedung atau di panggung tertutup.

Bersama dengan *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihiang*-lah sebenarnya Mang Koko mengawali kreativitasnya melalui pembaharuan, khususnya dalam lagu-lagu *sekar* berikut iringannya. Demikian pula revolusi dalam lagu dan iringan pun di antaranya karena adanya pembaharuan yang dilakukan oleh Mang Koko. Di samping itu, Mang Koko juga memperbaharui sikap para anggota menjadi lebih terbuka, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap profesinya (Ruswandi, 2007:120).

Sebagai gambaran adanya persamaan dan perbedaan antara *Jenaka Sunda* dengan *Sekar Jenaka* lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Persamaan dan perbedaan *Jenaka Sunda* dan *Sekar Jenaka*.

No.	Jenaka Sunda tradisi		Sekar Jenaka Mang Koko	
	Persamaannya	Perbedaannya	Persamaannya	Perbedaannya
1	Lagu	Melodi lagu tradisi, lirik lagu <i>sisindiran</i> .	Lagu	Melodi dan lirik lagu karya Mang Koko, puisi bebas.
2	<i>Laras</i>	Satu putaran lagu satu <i>laras</i> .	<i>Laras</i>	Satu putaran lagu ada yang satu <i>laras</i> dan <i>dualaras</i> .
3	<i>Surupan</i>	Satu putaran lagu satu <i>surupan</i> .	<i>Surupan</i>	Satu putaran lagu ada yang satu <i>surupan</i> dan dua <i>surupan</i> .
4	Tema	Tidak bertema.	bertema	Keindahan alam, kehidupan sehari-hari, olah raga, binatang, dsb.
5	Iringan	Kacapi gaya tradisi.	Iringan	Kacapi gaya Mang Koko
6	Humor	Dipola.	Humor	Sesuai dengan tema lagu.

SIMPULAN

Kreativitas Mang Koko dalam *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihiang* sebenarnya, dibentuk oleh dirinya, dengan merekrut teman-teman sekampungnya yang memiliki visi sama, yaitu ingin melestarikan karya-karyanya. Terbentuknya grup ini, terpengaruhi oleh *Jenaka Sunda* tradisi, sekalipun garapannya berbeda.

Kreativitas Mang Koko berikutnya, terealisasi dalam dua bentuk karya, yaitu penciptaan lagu *sekar* dan *gending* pengiringnya. Kreativitas Mang Koko dalam penciptaan lagu *sekar*, terutama melodi dan liriknya, terinspirasi dari nada-nada *berlaras salendro, madenda*, dan *laras degung* berikut surupannya yang sudah terbiasa digunakan oleh seniman alam. Sedangkan *gending* iringannya selain terinspirasi oleh laras dan surupannya, juga terinspirasi oleh petikan *kacapi Jenaka Sunda* tradisi dan petikan *kacapi* yang diperoleh dari gurunya. Namun demikian pola aransemen dan pola petikannya dalam *Sekar Jenaka*, sebagian besar merupakan hasil olahan Mang Koko sendiri. Sehingga dengan demikian tampilan *Jenaka Sunda* tradisi dengan *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihiang* Mang Koko sangat berbeda. Adapun perbedaan antara lain *Jenaka Sunda* tradisi materi-materinya diambil dari lagu-lagu kawih kepesendenan, sedangkan *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihiang* lagu-lagunya ciptaan Mang koko.

Dengan demikian *Sekar Jenaka* karya Mang Koko memiliki garap yang sangat unik kalau dibandingkan dengan *Jenaka Sunda* tradisi. Oleh sebab itu, pada zamannya *Sekar Jenaka* grup *Kanca Indihiang* Mang Koko kehidupannya dapat bertahan cukup lama. Hal ini disebabkan karena banyak penggemar yang ikut membantu mempertahankan, dengan cara

mengundangnya dalam kegiatan-kegiatan penutupan rapat-rapat serta dalam resepsi pernikahan dan sunatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Pusat Kajian LBPP.
- Angga Kusumadinata, Rd., Machjar. 1950. *Ringkesan Pangawikan Rinenggawara*. Jakarta: Noordhaff-Kolf N.V.
- Angga Kusumadinata, Rd., Machjar. 1969. *Seni Raras*, Jakarta: Pradnja Paramita.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Herdini, Heri. 2007. *Raden Machjar Angga Koesoemadinata, Pemikir & Aktivasnya dalam Dunia Karawitan Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- J. Moleong, Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mang Koko. 1992. *Cangkurileung*. Bandung: Mitra Buana.
- P. Merriam, Alan. 1980. *The Anthropology Of Music*. Northwestern: University Press.
- Resmana, Oman. 1999. *Lagu-lagu Tembang Sunda Ciawian*, Bandung, Laporan Penelitian.
- Ruswandi, Tardi. 2007. *Koko Koswara, Maestro Karawitan Sunda*. Bandung: Kelir.
- Soepandi, Atik dkk. 1977. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Indonesia Jawa Barat.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*, Bandung: Alfabeta.
- Swara Cangkurileung* No. 1, 1970. Bandung: Yayasan Cangkurileung Pusat.

